Mengukur Kinerja PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk dengan Rasio Keuangan

Wahyu Indrarti[1], Rakhmat Hadi Sucipto[2], Rahayu Swastika[3], Nanang Lidwan[4]
Universitas Bina Sarana Informatika
E-mail: wahyu.wii@bsi.ac.id[1], rakhmat.rac@bsi.ac.id[2], rahayu.ryw@bsi.ac.id[3], nanang.nnl@bsi.ac.id[4]

Article History:
Received: 20 September 2024
Revised: 13 Oktober 2024
Accepted: 17 Oktober 2024

Keywords: *analisis keuangan, rasio keuangan, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk selama periode 2018 hingga 2023. Penelitian menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan tren dengan memanfaatkan data sekunder perusahaan. Analisis fokus pada tiga rasio utama, yaitu likuiditas (rasio lancar dan rasio cepat), solvabilitas (rasio utang terhadap aset dan rasio utang terhadap ekuitas), serta profitabilitas (rasio pengembalian aset dan pengembalian ekuitas). Hasil riset menunjukkan, perusahaan masih likuid karena rasio lancar dan rasio cepat berada di atas 2,0 kali. Perusahaan tak menghadapi masalah liabilitas karena rasio utang terhadap aset maupun rasio utang terhadap ekuitas masih di bawah 100%. Namun, dari sisi profitabilitas perusahaan menghadapi masalah besar yang diindikasikan dengan ROA dan ROE yang selalu negatif dalam enam tahun terakhir sejak 2018 hingga 2023.*

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan memainkan peran penting dalam keberlanjutan bisnis jangka panjang dengan memengaruhi berbagai aspek, seperti reputasi perusahaan, kepercayaan pemangku kepentingan, dan kemampuan untuk menerapkan praktik berkelanjutan secara efektif (Celik, 2023). Kinerja keuangan bagi perusahaan merupakan aspek penting yang mencerminkan keberhasilan operasional dan efisiensi dalam mengelola aset dan keuangan selama periode tertentu (Sari & Mahardika, 2023).

Bagi perusahaan, kinerja keuangan yang baik memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan secara keseluruhan. Manajemen keuangan yang efektif, termasuk mengelola likuiditas dan mencapai profitabilitas, sangat penting untuk kelangsungan hidup jangka panjang (Sudiantini, Suryadinata, Rahayu, Aprilia, & Lestari, 2023). Kinerja keuangan sangat terkait dengan reputasi perusahaan, dengan studi empiris menunjukkan bahwa hal itu memengaruhi tingkat reputasi yang berkelanjutan (Batrancea, Nichita, & Cocis, 2022).

Mempertahankan kinerja keuangan yang baik tidak hanya menjamin profitabilitas dan pertumbuhan, tetapi juga berkontribusi terhadap reputasi perusahaan yang positif, upaya keberlanjutan, dan kesuksesan secara keseluruhan dalam lanskap bisnis yang kompetitif (Kilic, Gurler, Kaya, & Lee, 2022). Berbagai faktor memengaruhi kinerja keuangan, seperti aktivitas

lindung nilai, ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan rasio solvabilitas (Ayoush, Toumeh, & Shabaneh, 2021; Omari, 2020).

Sebagai perusahaan yang sudah *go public*, PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk tentu harus mampu menjaga kinerja keuangannya agar tetap berada pada jalur hijau. Namun, tampaknya perusahaan kesulitan menjaga tren positif kinerja keuangannya. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, seperti yang terpampang pada Tabel 1, jelas terlihat indikasi negatif sedang menimpa perusahaan.

Tabel 1. Kinerja Keuangan PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (Triliun Rupiah)

Tahun	Jumlah Aset	Pendapatan	Laba Bersih	Δ Aset	Δ Pendapatan	Δ Laba Bersih
2018	20.57	1.44	-11.75	-	-	-
2019	21.39	2.30	-24.08	0.82	0.87	-12.33
2020	30.11	3.33	-16.74	8.72	1.02	7.35
2021	155.14	4.54	-22.43	125.03	1.21	-5.69
2022	139.22	11.35	-40.41	-15.92	6.81	-17.98
2023	54.10	14.79	-90.52	-85.12	3.44	-50.11

Sumber: Laporan Keuangan PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk

Sebagai ilustrasi, dalam enam tahun terakhir sejak 2018 hingga 2023 kinerja keuangan perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup drastis. Pada tahun 2018, misalnya, perusahaan memiliki aset Rp 20,57 triliun. Setelah itu, jumlah asetnya terus bergerak naik masing-masing menjadi Rp 21,39 triliun pada 2019 dan menjadi Rp 30,11 triliun pada tahun 2020. Perusahaan mencatat sejarah dengan meningkatkan jumlah asetnya menjadi Rp 155,14 triliun pada tahun 2021. Pada tahun 2022 asetnya turun, tetapi jumlahnya masih sangat tinggi mencapai Rp 139,22 triliun. Tren buruk kemudian terjadi pada tahun 2023 karena total aset perusahaan rontok hingga tersisa Rp 54,1 triliun.

Tren positif juga terjadi pada jumlah pendapatan perusahaan yang menunjukkan tren positif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, pendapatan perusahaan masih Rp 1,44 triliun, tetapi pada 2019 bertumbuh menjadi Rp 2,3 triliun atau naik hingga 60%. Tren positif masih terjadi karena pendapatan perusahaan naik menjadi Rp 3,33 triliun pada 2020 atau bertambah 44%. Pada tahun 2021 perusahaan masih bisa menambah pendapatan hingga 36% sehingga total *revenue* menjadi Rp 4,54 triliun. Lompatan hebat terjadi pada tahun 2022 setelah perusahaan berhasil meraih pendapatan sebesar Rp 11,35 triliun, yang merupakan capaian tertinggi dalam enam tahun terakhir. Dengan demikian, perusahaan mampu menambah rekor kenaikan pendapatan hingga 150% pada 2022. Rekor pendapatan baru terpecahkan pada 2023 setelah mencatat Rp 14,79 triliun atau terjadi kenaikan hingga 30%.

Sayang, kenaikan dari sisi aset dan pendapatan tak sejalan dengan raihan laba bersih perusahaan. Dari aspek laba bersih, perusahaan justru selalu mencatat nilai negatif dalam enam tahun terakhir sejak tahun buku 2018 hingga 2023. Sebagai ilustrasi, pada tahun 2018 perusahaan mencatat nilai kerugian sebesar Rp 11,75 triliun. Angka kerugian malah bertambah besar menjadi Rp 24,08 triliun pada 2019. Perusahaan masih mencatat nilai kerugian yang besar pada 2020, tepatnya pada angka Rp 16,74 triliun. Bahkan, pada tahun 2021 nilai kerugian perusahaan membengkak menjadi Rp 22,43 triliun. Pada tahun 2022, nilai kerugian perusahaan bahkan membubung menjadi Rp 40,41 triliun. Rekor baru terjadi pada tahun 2023 setelah perusahaan mencatat kerugian sebesar Rp 90,52 triliun.

Kenyataan-kenyataan itulah yang memicu kehadiran penelitian ini. Dengan tren kinerja keuangan yang kurang baik, penelitian ini ingin mengetahui dan membuktikan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan riil perusahaan bisa terdeteksi dengan

mempelajari berbagai rasio keuangan perusahaan. Dengan demikian, secara spesifik penelitian ini ingin menganalisis kinerja keuangan perusahaan dari sisi rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

LANDASAN TEORI

Analisis Keuangan

Analisis keuangan adalah proses menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang signifikan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan secara mendalam (Harahap, 2018). Analisis ini bertujuan untuk menilai kinerja perusahaan, posisi keuangan, dan prospeknya pada masa depan (Kasmir, 2019).

Menurut Hery (2018), analisis keuangan menekankan pentingnya analisis rasio keuangan untuk membantu manajemen dalam menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan dan dengan prosedur akuntansi yang benar untuk memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Gitman & Zutter, 2015). Analisis laporan keuangan merupakan alat penting bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan dan untuk menggambarkan kinerjanya (Sukamulja, 2024).

Bagi dunia bisnis, menurut Brealey, Myers, & Allen (2020), analisis keuangan penting sebagai proses mengevaluasi informasi keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan prospek masa depannya. Analisis keuangan yang baik melibatkan lebih dari sekadar menghitung angka dan analisis yang baik mensyaratkan bahwa faktor-faktor kualitatif tertentu dipertimbangkan ketika mengevaluasi perusahaan (Brigham & Ehrhardt, 2016).

Analisis keuangan adalah langkah pertama dalam kuantifikasi deskripsi dan penilaian perusahaan. Sumber informasi yang paling dasar adalah neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan penggunaan sumber laporan dana. Kemudian rasio keuangan digunakan untuk membandingkan kinerja dan penilaian perusahaan. Analisis keuangan, di satu sisi, memberikan validasi model bisnis, dan di sisi lain, menyediakan kerangka kerja untuk memproyeksikan pengembalian kepada pemegang saham perusahaan (Ho & Yi, 2004). Analisis keuangan adalah salah satu fungsi terpenting dalam organisasi keuangan (Alexander, 2018).

Rasio Keuangan

Rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan (Brigham & Ehrhardt, 2016). Investor dan manajer perusahaan menghitung rasio keuangan untuk mengevaluasi likuiditas piutang perusahaan. Mereka menggunakan perputaran piutang untuk menilai likuiditas piutang perusahaan (Weygandt et al., 2021). Rasio ini mengukur berapa kali dan rata-rata perusahaan mengumpulkan piutang selama periode tersebut (Cinnamon, 2010).

Rasio keuangan dapat dibagi menjadi lima kategori dasar, yaitu likuiditas, aktivitas, utang, profitabilitas, dan rasio pasar. Rasio likuiditas, aktivitas, dan utang terutama mengukur risiko. Rasio profitabilitas mengukur pengembalian. Rasio pasar menangkap risiko dan pengembalian (Gitman & Zutter, 2015). Dewan direksi perusahaan publik sering menggunakan rasio keuangan untuk menilai kinerja eksekutif puncak mereka dan untuk menentukan bonus tahunan. Perusahaan publik harus mengungkapkan rasio atau ukuran kinerja yang mereka gunakan dalam membuat rencana kompensasi ini (Needles & Powers, 2011).

Rasio keuangan mampu memberikan informasi dari berbagai perspektif. Rasio keuangan sangat membantu dalam analisis fundamental karena memungkinkan untuk membandingkan keuangan beberapa perusahaan satu sama lain. Rasio keuangan memberi dasar yang relatif umum untuk menentukan peringkat perusahaan, biasanya di industri yang sama, satu sama lain. *Financial ratio* juga bisa membantu untuk menarik kesimpulan dari semua laporan keuangan.

Dengan menarik angka dari laporan laba rugi dan neraca, dapat mengumpulkan wawasan yang tidak akan pernah didapatkan hanya dengan membaca salah satu laporan. Yang penting juga, rasio keuangan bisa membantu memberikan wawasan yang cepat (Krantz, 2016).

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas berkaitan dengan kemampuan bisnis untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio yang banyak digunakan adalah rasio lancar, rasio uji asam (rasio cepat), dan arus kas (Atrill & McLaney, 2019). Rasio likuiditas mengukur apakah suatu perusahaan cenderung kehabisan uang baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dua rasio yang kerap digunakan untuk mengukur likuiditas adalah rasio lancar dan rasio cepat (Vance, 2003).

Current ratio adalah salah satu rasio pertama yang dilihat sebagian besar bank dalam mengurangi risiko kredit perusahaan. Rasio lancar membandingkan aset yang dapat dengan cepat dikonversi perusahaan menjadi uang tunai dengan kewajiban yang harus dibayar dalam waktu dekat (Weygandt et al., 2021). Rasio ini bisa mendeteksi apakah perusahaan memiliki aset yang cukup sehingga dapat berubah menjadi uang tunai untuk menutupi kewajiban saat jatuh tempo (Kimmel et al., 2016).

Karena adanya persediaan dalam rasio lancar yang tercakup dalam bagian terakhir, rasio lancar mungkin bukan ukuran terbaik dari likuiditas perusahaan. Salah satu alternatifnya adalah dengan menggunakan rasio cepat, yang mengecualikan inventori dari bagian aset lancar dari rasio lancar. Dengan demikian, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kemampuan jangka pendek perusahaan untuk menghasilkan uang tunai dari aset yang lebih likuid, seperti piutang dagang dan sekuritas yang dapat dipasarkan (Bragg, 2010).

Rasio Solvabilitas

Solvabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk tetap dalam bisnis untuk jangka panjang. Ini terkait dengan likuiditas tetapi berbeda dalam waktu. Meskipun likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang tahun depan saat jatuh tempo, solvabilitas menyangkut kemampuan perusahaan untuk tetap sehat secara finansial selama periode waktu utang yang ada (jangka pendek dan jangka panjang) beredar (Porter & Norton, 2015).

Ada dua rasio yang kerap digunakan dalam mendeteksi solvabilitas, yaitu rasio utang terhadap aset (*debt to assets ratio*/DAR) dan rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*/DER). Rasio utang terhadap aset atau yang sering disingkat dengan rasio utang adalah indikator solvabilitas paling dasar yang mengidentifikasi persentase aset yang didanai oleh kewajiban. Tidak ada aturan yang ditetapkan untuk hasilnya, kisaran kasarnya adalah 60% -80% di seluruh spektrum yang luas di sebagian besar industri (Parrino, Bates, Gillan, & Kidwell, 2017).

Rasio utang terhadap ekuitas menunjukkan proporsi relatif utang dan ekuitas dalam membiayai aset perusahaan dan sejauh mana ia bergantung pada modal utang untuk keberadaannya. Dengan kata lain, rasio utang terhadap ekuitas mengungkapkan apakah perusahaan sangat *leverage* atau tidak, yaitu, apakah ia memiliki manfaat dari perdagangan ekuitas. Ini juga menunjukkan margin keselamatan bagi kreditur – jumlah risiko yang dihadapi kreditur dalam mendapatkan kembali uang jatuh tempo mereka. Semakin tinggi rasionya, semakin besar risiko bagi kreditur (Goel, 2014).

Rasio Profitabilitas

Ada banyak ukuran profitabilitas. Dengan rasio profitabilitas, memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi keuntungan perusahaan sehubungan dengan tingkat penjualan tertentu, tingkat aset tertentu, atau investasi pemilik (Gitman & Zutter, 2015). Pengembalian aset (ROA)

dan pengembalian ekuitas (ROE) adalah dua rasio yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan (Jonick, 2018). *Return on assets* (ROA) sering disebut dengan *return on investment* (ROI), mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia (Tracy, 2012). Semakin tinggi pengembalian perusahaan atas total aset, semakin baik (Sekhar, 2020). Pengembalian total aset dihitung membagi profit bersih dengan total aset yang tersedia (Revsine, Collins, Johnson, & Mittelstaedt, 2008).

Return on equity adalah rasio terpenting yang terkait dengan ekuitas pemegang saham. Ini juga merupakan ukuran umum kinerja manajemen (Needles & Powers, 2011). *Return on equity* menilai pengembalian yang dilakukan kepada pemegang saham ekuitas. Metode perhitungannya adalah dengan membagi laba setelah pajak dan modal sebagai persentase. Rasio ini mempertimbangkan bagaimana efisiensi operasi diterjemahkan menjadi manfaat bagi pemilik (Walsh, 2006).

Penelitian Terdahulu

Sudah ada beberapa penelitian yang menganalisis PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk. Akan tetapi, data terakhir kebanyakan tahun 2022. Sebagai contoh, Harris Perdana Kusuma dan Karima Alviana fokus menganalisis laporan keuangan untuk menilai kinerja PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO) dengan melihat dari rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas menggunakan data periode tahun 2020 hingga 2022 (Kusuma & Alviana, 2022). Linda Qurrotul Aini dan Nasyiyatul Laili juga meneliti perusahaan yang sama. Namun, keduanya fokus pada hal yang berbeda, yaitu menganalisis sumber dan penggunaan modal kerja untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan menggunakan data tahun 2020 hingga 2022. Keduanya menggunakan metode deskriptif (Aini, Laili, & Citradewi, 2023).

Tifa Asifa Khoeriyah dan Nadilla Anissa Fatin meneliti PT GoTo Gojek Tokopedia ini, tetapi konsentrasi untuk melihat efek merger dan akuisisi PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (Khoeriyah, Fatin, & Panggiarti, 2023). Penelitian lain datang dari Aninda Ira Musikawati dan Ratri Paramitalaksmi yang mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan data tahun 2020 sampai 2022. Mereka menggunakan rasio keuangan untuk mendeteksi kinerja keuangan perusahaan. Hasilnya, kinerja likuiditas perusahaan tergolong sangat baik, rasio aktivitas pada rasio perputaran total aset tergolong buruk, dan rasio profitabilitas menunjukkan tingkat perolehan laba yang cukup baik (Musikawati & Paramitalaksmi, 2024).

Zahra, Hardi, Hayat, & Novriyandana (2024) juga pernah meriset PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk, tetapi dengan fokus berbeda. Mereka meneliti efek merger dan melakukan analisis *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan, sebelum dan sesudah penggabungan perusahaan, perusahaan belum mampu menghasilkan nilai tambah finansial; model Zmijewski memprediksi sebelum merger perusahaan terdeteksi berada pada fase *financial distress* dan setelah merger tidak mengalaminya; dan model Grover memperkirakan perusahaan mengalami *financial distress* sebelum dan sesudah merger.

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dan *periodical trend*. Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk. Penelitian ini memiliki tujuan spesifik untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu tanpa membandingkannya dengan perusahaan lain di industri sejenis.

Peneliti memanfaatkan data sekunder perusahaan berupa data finansial dari laporan keuangan perusahaan. Data mencakup laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas. Peneliti

mengamati data pada periode enam tahun terakhir dari 2018 hingga 2023. Untuk mengetahui kondisi riil kinerja keuangan, penelitian menghitung tiga rasio keuangan utama perusahaan, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Masing-masing rasio tersebut terbagi menjadi subrasio sebagai berikut:

- Rasio likuiditas: *current ratio* (CR)*, quick ratio* (QR)
- Rasio solvabilitas: *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER)
- Rasio profitabilitas: *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE)

Peneliti menghitung setiap rasio tersebut mulai dari tahun 2018 hingga 2023. Dari hasil perhitungan tersebut, peneliti mengembangkan analisis tren berdasarkan perubahan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Likuiditas

Pada penelitian ini ada dua rasio likuiditas yang digunakan, yaitu rasio lancar (*current ratio*/CR) dan rasio cepat (*quick ratio*/QR). Untuk menentukan baik atau tidaknya rasio keuangan perusahaan, maka ada dua cara melihat rasio ini. Pertama, dengan membandingkan rasio dari perubahan waktu (tahun). Kedua, melihat tren rata-rata selama enam tahun pengamatan. Bisa juga dengan membandingkan tahun pengamatan pertama, yaitu tahun 2018, dengan tahun terakhir (2023). Kemudian, rasio-rasio tersebut dibandingkan dengan nilai rasio ideal sesuai dengan teori yang ada. Cara pengamatan ini berlaku untuk semua rasio keuangan yang menjadi cara analisis melihat kinerja keuangan perusahaan.

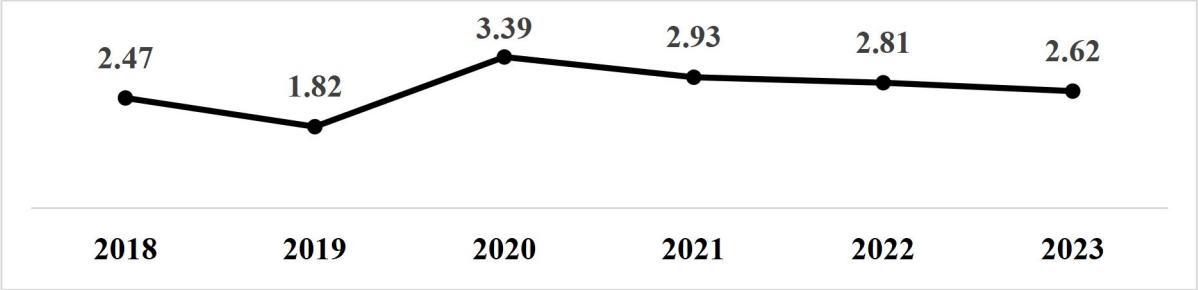
Hasil perhitungan rasio lancar selama enam tahun terakhir dari 2018 sampai 2023 tersaji pada Tabel 2. Seperti terlihat pada tabel tersebut dan Gambar 1, jelas bahwa rasio lancar perusahaan menunjukkan tren menurun. Sebagai ilustrasi, pada tahun 2018 rasio lancar perusahaan masih tercatat sebesar 2,47 kali. Namun, pada tahun 2019 merosot drastis ke angka 1,82 kali. Setelah itu, rasio lancar perusahaan menunjukkan tren yang terus menyusut. Pada tahun 2021, rasio lancar perusahaan menurun menjadi 2,93 kali. Lalu setahun berikutnya pada tahun 2022 kembali susut menjadi 2,81 kali. Pada 2023, rasio lancar perusahaan lebih rendah lagi menjadi 2,62 kali. Secara rata-rata sejak tahun 2018 sampai 2023, rasio lancar perusahaan berada pada angka 2,47 kali.

Tabel 2. Rasio Lancar Perusahaan

Rasio	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Rasio Lancar	2.47	1.82	3.39	2.93	2.81	2.62
Δ Poin	-	-0.64	1.56	-0.45	-0.12	-0.19
Δ %	-	-0.26	0.86	-0.13	-0.04	-0.07
Rerata 2018-2023			**2.47**			
Tren Kualitas 2018-2023		Buruk	Baik	Buruk	Buruk	Buruk
Tren 2018 ke 2023			**0.15 (6%)**			

Sumber: Olah data keuangan perusahaan (2024)

Dengan pergerakan rasio seperti tersaji di atas, maka pada tahun 2019 rasio perusahaan dalam kondisi lebih buruk dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sementara pada 2020 kembali membaik, dan selama tiga tahun sejak 2021 sampai 2023 terjadi penurunan rasio lancar secara beruntun. Bila dibandingkan antara tahun 2023 dan 2018, rasio perusahaan masih masuk kondisi baik karena naik dari 2,47 kali menjadi 2,62 kali atau tumbuh 6%. Namun, secara umum rasio lancar perusahaan sedang mengalami penurunan selama tiga tahun secara berturut-turut selama periode 2021-2023.



Gambar 1. Grafik Perubahan Rasio Lancar Perusahaan

Sumber: Olah data keuangan perusahaan (2024)

Meski terus mengalami penurunan dan berada pada angka 2,62 kali pada tahun 2023, rasio lancar perusahaan dari sisi nilai masih masuk kategori sehat. Ini karena secara teori nilai rasio lancar bagi perusahaan yang baik berada pada angka 1,5 hingga 2,0 kali (Brigham & Houston, 2019). Dengan rasio lancar sebesar itu, berarti perusahaan masih memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar 2,62:1 berarti perusahaan memiliki Rp 2,62 dalam aset lancar untuk menutupi setiap Rp 1 dalam kewajiban lancar. Rasio yang lebih dari 2:1 adalah indikator yang sehat (Samonas, 2015).

Hasil perhitungan rasio cepat perusahaan, seperti terlihat pada Tabel 3 dan Gambar 2, menunjukkan tren yang tak jauh berbeda dengan rasio lancar. Perusahaan mencatat rasio cepat terbaik pada tahun 2020. Sisanya adalah capaian yang lebih rendah dibandingkan kondisi 2020. Sebagai contoh, pada tahun 2018 rasio cepat perusahaan mencapai 2,44 kali, tetapi kemudian pada tahun 2019 susut menjadi 1,81 kali. Pada tahun 2020 menjadi titik kulminasi bagi perusahaan karena mampu meraih rasio cepat sebesar 3,38 kali, catatan terbaik dalam enam tahun terakhir sejak tahun 2018 sampai 2023. Sisanya pada tiga tahun terakhir menunjukkan tren yang terus menyusut. Misalnya pada tahun 2021 rasio cepat perusahaan sebesar 2,93 kali, lalu turun lagi menjadi 2,8 kali pada 2022 dan 2,62 pada 2023.

Tabel 3. Rasio Cepat Perusahaan

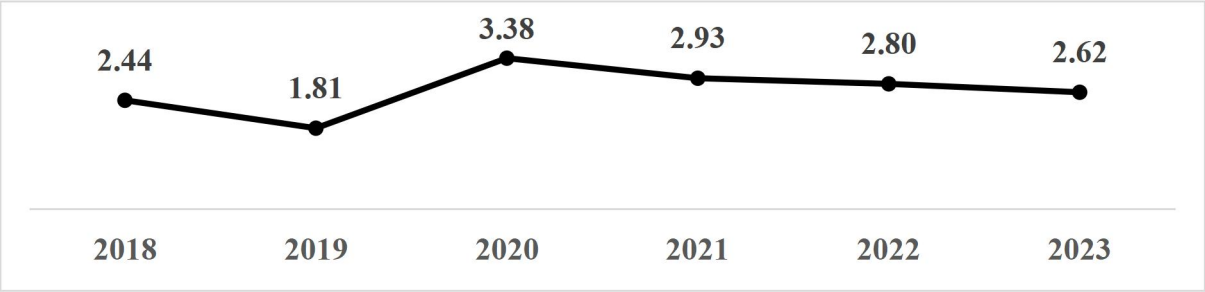
Rasio	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Rasio Cepat	2.44	1.81	3.38	2.93	2.8	2.62
Δ Poin	-	-0.63	1.57	-0.45	-0.13	-0.19
Δ %	-	-0.26	0.87	-0.13	-0.04	-0.07
Rerata 2018-2023			**2.44**			
Tren Kualitas 2018-2023		Buruk	Baik	Buruk	Buruk	Buruk
Tren 2018 ke 2023			**0.18 (7%)**			

Sumber: Olah data keuangan perusahaan (2024)

Selama enam tahun sejak 2018 sampai 2023, rata-rata rasio cepat perusahaan sebesar 2,44 kali. Tren rasio perusahaan pada tahun 2023 dibandingkan dengan 2018 masih baik karena menunjukkan angka kenaikan sebesar 0,18 kali atau 7% dari 2,44 kali pada 2018 menjadi 2,62 kali (2023). Terjadi tren penurunan rasio cepat pada tiga tahun terakhir selama 2021 hingga 2023. Meski demikian, perusahaan masih beruntung karena nilai rasio cepat pada 2023 masih 2,62 kali.

Dalam teori, rasio cepat 1:1 saja masih baik (Epstein, 2013). Dengan rasio cepat lebih dari 1,0 kali atau tepatnya 2,62:1, menunjukkan perusahaan tidak harus bergantung pada penjualan persediaan untuk membayar tagihannya. Dengan rasio 2,62 kali, maka perusahaan seharusnya tidak memiliki masalah dalam membayar tagihannya. Berdasarkan rasio lancar dan rasio cepat,

kinerja keuangan perusahaan masih terbilang aman. Ini karena kedua rasio menunjukkan angka yang sama-sama sangat besar, mencapai 2,62 kali. Artinya perusahaan masuk kategori likuid karena memiliki rasio lebih dari 1,0.



Gambar 2. Grafik Rasio Cepat Perusahaan

Sumber: Olah data keuangan perusahaan (2024)

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas sering juga disebut dengan ratio solvensi, utang, atau *leverage*. Ada dua rasio yang menjadi bahan kajian utama, yaitu rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*/DAR) dan rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*/DER). Kinerja perusahaan ditinjau dari rasio utang terhadap aset ternyata berfluktuasi dan cenderung pada angka yang rendah karena selalu di bawah 100% dalam enam tahun terakhir sejak tahun 2018 hingga 2023.

Seperti terpampang pada Tabel 4 dan Gambar 3, rasio utang terhadap aset menunjukkan tren yang berfluktuasi. Namun, trennya bergerak ke arah kenaikan sejak tahun 2022. Pada tahun 2018, DAR tercatat masih 0,2 atau 20%. Namun, pada tahun 2019 angkanya bergerak naik hingga mencapai 0,31 dan masih sama pada tahun 2020. Tren penurunan terjadi pada tahun 2021 setelah DAR berhenti pada titik 0,1 dan setelah itu naik tipis menjadi 0,12 pada 2022. Kenaikan DAR menjadi 0,34 pada tahun 2023 menjadi catatan tertinggi dalam enam tahun terakhir sejak 2018 hingga 2023. Secara rata-rata DAR perusahaan mencapai 0,2 atau 20% selama enam tahun terakhir sejak 2018 hingga 2023. DAR pada tahun 2023 dibandingkan dengan 2018 naik 0,14 atau 68%.

Tabel 4. Tren Rasio Utang terhadap Aset

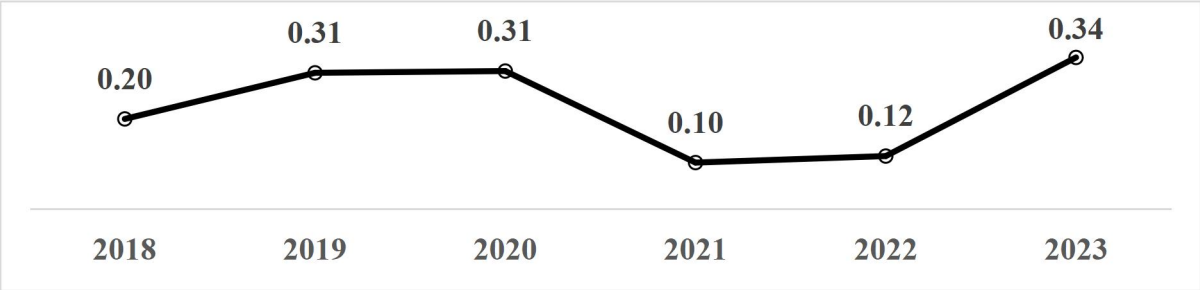
Rasio	2018	2019	2020	2021	2022	2023
DAR	0.2	0.31	0.31	0.1	0.12	0.34
Δ Poin	-	0.1	0	-0.21	0.01	0.22
Δ %	-	0.51	0.01	-0.66	0.14	1.87
Rerata 2018-2023			**0.20**			
Tren Kualitas 2018-2023		Buruk	Buruk	Baik	Buruk	Buruk
Tren 2018 ke 2023			**0.14 (68%)**			

Sumber: Olah data keuangan perusahaan (2024)

Dengan DAR sebesar 34% pada 2023, maka perusahaan masih berada pada fase yang aman. Teori menunjukkan, secara umum rasio utang terhadap aset yang dianggap sehat adalah di bawah 0,5. Artinya, utang tidak lebih dari 50% dari total aset perusahaan (Rist & Pizzica, 2014). Rasio utang adalah indikator solvabilitas paling dasar yang mengidentifikasi persentase aset yang didanai oleh kewajiban. Tidak ada aturan yang ditetapkan untuk hasilnya. Akan tetapi, DAR pada

rentang 60% hingga 80% masih dianggap aman di seluruh spektrum yang luas bagi sebagian besar industri (Gillingham, 2015).

Penelitian oleh Dang, Li, & Yang (2018) yang menganalisis 3.000 perusahaan di AS menemukan fakta bahwa rasio utang terhadap aset antara 0,2 hingga 0,4 cenderung mendukung kinerja perusahaan yang optimal. Rasio di atas 0,5 menunjukkan peningkatan risiko kebangkrutan dan biaya utang yang lebih tinggi. Riset Ahmed & Afza (2019) yang menggunakan data dari perusahaan di sektor telekomunikasi di Asia, menemukan bahwa rasio utang terhadap aset yang ideal adalah di bawah 0,5 untuk memaksimalkan keuntungan tanpa meningkatkan risiko signifikan.



Gambar 3. Grafik Rasio Utang terhadap Aset

Sumber: Olah data keuangan perusahaan (2024)

Dari rasio utang terhadap ekuitas (DER), seperti terlihat pada Tabel 5 dan Gambar 4, ternyata kondisinya sama persis dengan rasio utang terhadap aset. Nilai terendah DER muncul pada tahun 2021 sebesar 0,12. Sebelumnya pada 2018 DER sebesar 0,25 dan naik menjadi 0,44 pada 2019, lalu naik tipis pada 2020 menjadi 0,45. Setelah 2021, DER terus naik menjadi 0,13 pada 2022 dan 0,51 pada 2023.

Tabel 5. Tren Rasio Utang terhadap Ekuitas

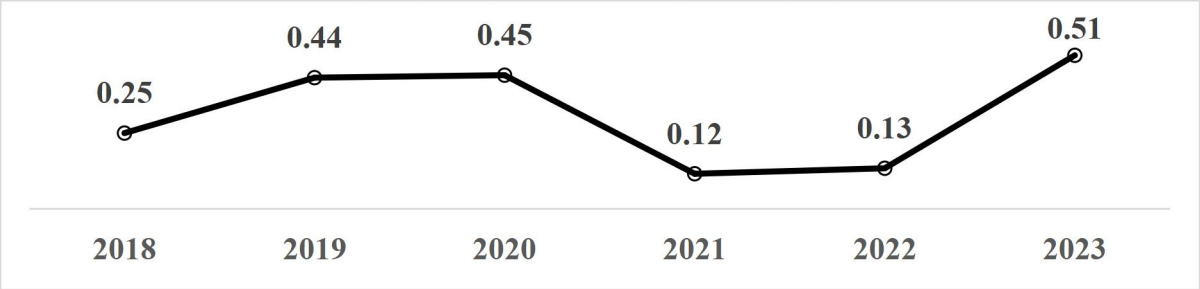
Ratio	2018	2019	2020	2021	2022	2023
DER	0.25	0.44	0.45	0.12	0.13	0.51
Δ Poin	-	0.19	0.01	-0.33	0.02	0.38
Δ %	-	0.74	0.02	-0.74	0.16	2.83
Rerata 2018-2023			**0.25**			
Tren Kualitas 2018-2023		Buruk	Buruk	Baik	Buruk	Buruk
Tren 2018 ke 2023			**0.26 (104%)**			

Sumber: Olah data keuangan perusahaan (2024)

Selama enam tahun sejak 2018 sampai 2023, nilai rata-rata DER mencapai 0,25. DER tahun 2023 lebih tinggi dibandingkan dengan 2018 atau naik menjadi 0,51 (2023) dari 0,25 (2018). Melihat tren tiga tahun terakhir (2021-2023), tampaknya solvabilitas dari sisi DER tak terlalu menggembirakan karena nilainya terus bergerak naik. Namun, dilihat dari sisi nilai saja, rasio sebesar 0,51 pada tahun 2023 masih masuk kategori aman. Berdasarkan teori, rasio utang terhadap ekuitas yang dianggap sehat adalah di bawah 100% atau 1:1 (Fridson & Alvarez, 2022). Artinya, perusahaan lebih mengandalkan ekuitas daripada utang untuk mendanai operasinya.

DER yang ideal dapat berbeda menurut industri. Sektor dengan kebutuhan modal tinggi, seperti real estate dan infrastruktur, mungkin memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor teknologi atau jasa. Penelitian Roberts & Kim (2022) yang menggunakan data dari

perusahaan konstruksi di Kanada, menemukan bahwa rasio utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi dari 1,0 dapat diterima dalam sektor ini karena proyek-proyek jangka panjang yang membutuhkan investasi besar, tetapi tetap ada risiko signifikan yang harus dikelola.



Gambar 4. Grafik Rasio Utang terhadap Ekuitas

Sumber: Olah data keuangan perusahaan (2024)

Mendasarkan pada dua rasio solvabilitas tersebut, yaitu utang terhadap aset dan utang terhadap ekuitas, kinerja keuangan perusahaan masih baik karena DAR sebesar 0,34 dan DER 0,51. Khusus pada DAR, nilainya jauh di bawah 50% dan jauh sekali di bawah 100%, yang artinya perusahaan masih mampu menahan tambahan utang karena bisa memanfaatkan asetnya sebagai penggerak kinerja keuangan perusahaan. DER pun masih aman karena nyaris setengah modalnya bisa disediakan dari dana internal.

Rasio Profitabilitas

Untuk melihat kinerja keuangan dari aspek profitabilitas, ada dua rasio yang digunakan, yaitu rasio pengembalian aset (*return on assets*/ROA) dan rasio pengembalian ekuitas (*return on equity*/ROE). Berdasarkan hasil perhitungan, seperti tampak pada Tabel 6, rasio pengembalian aset perusahaan dalam kondisi tidak baik. Dalam enam tahun terakhir sejak 2018 hingga 2023, nilai ROA selalu negatif. Bahkan pada dua tahun terakhir, yaitu 2022 dan 2023, muncul kenyataan nilai negatif yang membesar. Secara rata-rata sejak 2018 sampai 2023, ROA bernilai -0,57. Tren ROA dari 2018 ke 2023 bahkan lebih buruk lagi karena terjadi penurunan yang tajam dari -0,57 menjadi -1,67 pada 2023.

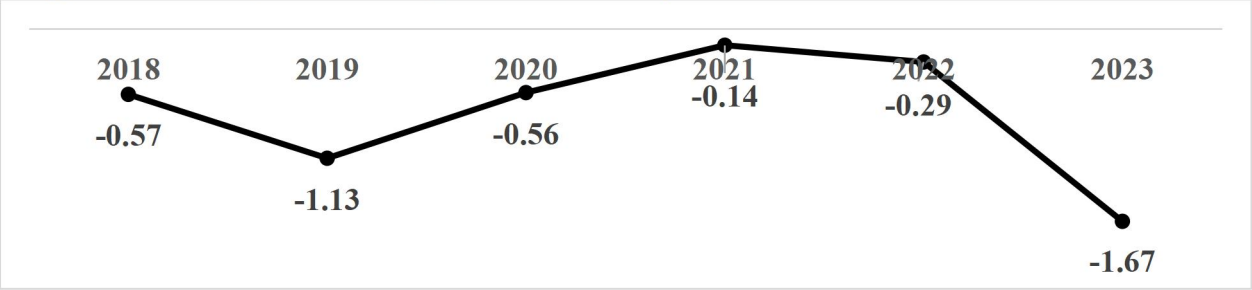
Tabel 6. Tren Rasio Pengembalian Aset

Rasio	2018	2019	2020	2021	2022	2023
ROA	-0.57	-1.13	-0.56	-0.14	-0.29	-1.67
Δ Poin	-	-0.55	0.57	0.41	-0.15	-1.38
Δ %	-	0.97	-0.51	-0.74	1.01	4.76
Rerata 2018-2023			**-0.57**			
Tren Kualitas 2018-2023		Buruk	Baik	Baik	Buruk	Buruk
Tren 2018 ke 2023			**-1.1 (193%)**			

Sumber: Olah data keuangan perusahaan (2024)

ROA mencerminkan pergerakan laba bersih perusahaan. Dengan ROA negatif, berarti perusahaan tak memperoleh laba, tetapi justru mencatat rugi. Dengan ROA negatif, perusahaan tak mampu menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Secara teori, hanya perusahaan yang memiliki ROA di atas nol yang mampu menghasilkan keuntungan dari asetnya (Fridson & Alvarez, 2022).

Tidak ada ROA ideal yang universal untuk semua perusahaan. ROA ideal dapat bervariasi tergantung pada industri, sifat bisnis, struktur modal, dan kondisi ekonomi perusahaan. Namun, secara umum, ROA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.



Gambar 5. Grafik Rasio Pengembalian Aset

Sumber: Olah data keuangan perusahaan (2024)

Seperti terlihat pada Tabel 7 dan Gambar 6, dari sisi rasio pengembalian ekuitas (ROE) ternyata menunjukkan tren yang sama persis dengan pengembalian aset. Ini terjadi karena *net income* perusahaan selalu negatif dalam enam tahun terakhir sejak tahun 2018 hingga 2023. Sebagai gambaran, pada tahun 2018 perusahaan mencatat ROE sebesar -0,72 yang kemudian kembali melemah menjadi -1,62 pada 2019 dan membaik pada 2020 mencapai -0,80 dan membaik menjadi -0,16 pada tahun 2021. ROE kembali melemah setelah tercatat pada angka -0,33 pada 2022 dan merosot dalam menjadi -2,53 pada tahun 2023.

Sama seperti yang terjadi pada pengembalian aset, rasio pengembalian ekuitas perusahaan dalam enam tahun terakhir negatif karena perusahaan selalu meraih kerugian. Ini artinya, perusahaan benar-benar gagal dalam memanfaatkan semua ekuitasnya untuk dikonversi sebagai keuntungan perusahaan. Dengan demikian, rasio pengembalian ekuitas perusahaan jauh di bawah standar. Teori menyebutkan, rasio pengembalian ekuitas yang ideal sering dianggap berkisar antara 15% dan 20% (Brealey et al., 2020). Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba yang baik dari investasi ekuitasnya serta mampu memberikan pengembalian yang kompetitif dibandingkan dengan alternatif investasi lainnya.

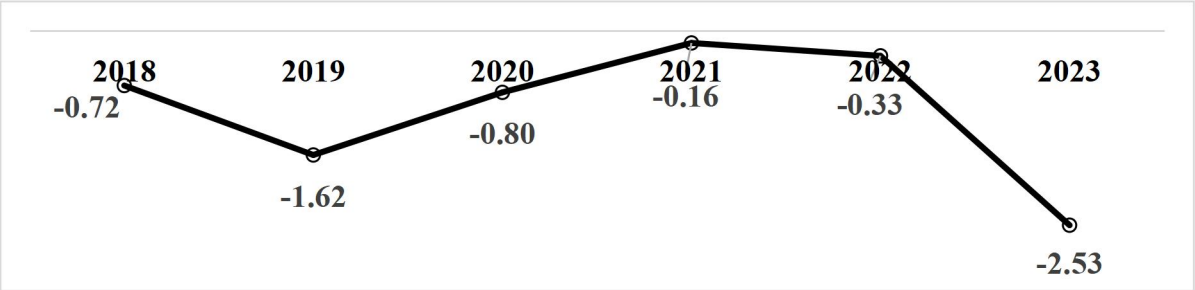
Tabel 7. Tren Rasio Pengembalian Ekuitas

Rasio	2018	2019	2020	2021	2022	2023
ROE	-0.72	-1.62	-0.8	-0.16	-0.33	-2.53
Δ Poin	-	-0.9	0.82	0.64	-0.17	-2.2
Δ %	-	1.26	-0.5	-0.8	1.04	6.7
Rerata 2018-2023			**-0.72**			
Tren Kualitas 2018-2023		Buruk	Baik	Baik	Buruk	Buruk
Tren 2018 ke 2023			**-1.82 (254%)**			

Sumber: Olah data keuangan perusahaan (2024)

Beberapa riset jelas menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik memiliki rasio pengembalian ekuitas minimal 15%. Penelitian Koller, Goedhart, & Wessels (2020), misalnya, menyebutkan bahwa perusahaan dengan ROE antara 15% dan 25% menunjukkan kinerja keuangan yang optimal. Studi mereka yang menggunakan data dari perusahaan manufaktur di Eropa menunjukkan bahwa rasio pengembalian ekuitas yang sehat berkorelasi dengan stabilitas keuangan dan pengembalian pemegang saham yang tinggi.

Riset Dutta & Rao (2020) yang menganalisis perusahaan teknologi di AS, menemukan fakta rasio pengembalian ekuitas yang ideal untuk perusahaan yang bergerak di sektor teknologi adalah sekitar 20% hingga 25% karena sektor ini biasanya memiliki potensi pertumbuhan tinggi dan margin keuntungan yang besar. Johnson & Mitton (2021) yang meriset perusahaan sektor keuangan di Kanada, menemukan bahwa ROE optimal adalah antara 15% dan 20%. ROE yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi operasional dan manajemen risiko yang baik di sektor ini. Prasad & Varma (2020) yang menganalisis perusahaan sektor IT di India, menunjukkan bahwa ROE yang optimal adalah sekitar 25% hingga 30% karena sektor ini memerlukan investasi besar dalam penelitian, pengembangan, dan inovasi yang berkelanjutan.



Gambar 6. Grafik Rasio Pengembalian Ekuitas

Sumber: Olah data keuangan perusahaan (2024)

Berdasarkan rasio pengembalian aset dan rasio pengembalian ekuitas, sangat jelas bahwa posisi keuangan perusahaan sangat tidak kondusif atau berada pada zona merah. Selama enam tahun terakhir sejak tahun 2018 sampai 2023, baik rasio pengembalian aset maupun rasio pengembalian ekuitas perusahaan selalu tercatat negatif yang memberi arti perusahaan selalu meraih kerugian. Ini jelas mengindikasikan profitabilitas perusahaan dalam kondisi sangat buruk. Profitabilitas perusahaan bahkan makin buruk dalam dua tahun terakhir, tepatnya pada tahun 2022 dan 2023, karena menunjukkan tren penyusutan yang dalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan tersebut, peneliti bisa mengambil beberapa simpulan penting sebagai berikut:

1. Likuiditas perusahaan masih baik karena mencapai 2,62 kali pada 2023 yang berarti di atas 1:1, baik dari sisi rasio lancar maupun rasio cepat. Namun, likuiditas perusahaan menunjukkan tren penurunan.
2. Dari aspek solvabilitas, kinerja perusahaan masih berada pada zona yang sehat karena rasio DAR hanya 0,34 dan DER 0,51. Ini artinya, perusahaan aman dari tuntutan kewajibannya.
3. Kinerja keuangan perusahaan dari sisi profitabilitas sangat buruk karena dalam enam tahun terakhir sejak 2018 hingga 2023 selalu negatif, baik dari rasio pengembalian aset maupun rasio pengembalian ekuitas.

Dengan mencermati fakta-fakta tersebut, penelitian ini memberikan beberapa saran penting, baik bagi perusahaan maupun pihak-pihak lainnya sebagai berikut:

1. Bagi para peneliti terbuka ide penelitian lanjutan dengan fokus pada aspek *financial distress* atau kebangkrutan.
2. Perlu penelitian dengan objek perusahaan yang sama, tetapi dengan membandingkannya dengan perusahaan lain yang berada pada industri sejenis.

3. Bisa dilanjutkan dengan riset menganalisis strategi perusahaan dengan mempertimbangkan lingkungan internal dan eksternal.
4. Bagi perusahaan, perlu segera mencermati dan mengevaluasi strategi perusahaan agar bisa bertahan dalam persaingan.

DAFTAR REFERENSI

Ahmed, M., & Afza, T. (2019). Impact of leverage on firm performance: Evidence from Pakistani telecommunication sector. *Journal of Financial Research*, *22*(2), 145–159.

Aini, L. Q., Laili, N., & Citradewi, A. (2023). Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja untuk Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan pada PT. GoTo Gojek Tokopedia Tbk Periode 2020-2022. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Keuangan Bisnis Digital*, *2*(1), 51–62.

Alexander, J. (2018). *Financial Planning & Analysis and Performance Management*. Wiley.

Atrill, P., & McLaney, E. J. (2019). *Financial Accounting for Decision Makers*. Pearson.

Ayoush, M. D., Toumeh, A. A., & Shabaneh, K. I. (2021). Liquidity, leverage, and solvency: What affects profitability of industrial enterprises the most. *Investment Management and Financial Innovations*, *18*(3), 249–259.

Batrancea, L. M., Nichita, A., & Cocis, A.-D. (2022). Financial performance and sustainable corporate reputation: Empirical evidence from the airline business. *Sustainability*, *14*(20), 13567.

Bragg, S. M. (2010). *Business Ratios and Formulas: A Comprehensive Guide*. Wiley.

Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2020). *Principles of Corporate Finance*. McGraw-Hill/Irwin.

Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2016). *Financial Management: Theory and Practice*. South-Western/Thomson Learning.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15 Edition). Cengage Learning.

Celik, I. E. (2023). Impact of sustainability reporting on financial performance. *Oppor Chall. Sustain*, *2*(1), 23–29.

Cinnamon, R. (2010). *How to Understand Business Finance*.

Dang, C., Li, Z. F., & Yang, C. (2018). Measuring firm size in empirical corporate finance. *Journal of Banking & Finance*, *86*, 159–176.

Dutta, S., & Rao, S. (2020). Evaluating financial performance using ROE: Insights from technology firms. *Journal of Technology Management*, *15*(3), 233–249.

Epstein, L. (2013). *Reading Financial Reports For Dummies*. Wiley.

Fridson, M. S., & Alvarez, F. (2022). *Financial Statement Analysis: A Practitioner's Guide*. Wiley.

Gillingham, J. (2015). *Financial Ratios & Analysis*. San Francisco, California: Accounting Play.

Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principle Of Management Finance*. Dilip Rajbhar.

Goel, S. (2014). *Financial Statements Analysis*. New Delhi, India: Roudledge, Taylor & Francis Group.

Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.

Hery, S. M. (2018). *Analisis Laporan Keuangan, Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.

Ho, T. S. Y., & Yi, S. (2004). *The Oxford Guide to Financial Modeling: Applications for Capital Markets, Corporate Finance, Risk Management, and Financial Institutions*. Oxford University Press.

Inc., M. & C., Koller, T., Goedhart, M., & Wessels, D. (2020). *Valuation: Measuring and Managing the Value of Companies, University Edition*. Wiley.

Johnson, P., & Mitton, T. (2021). Financial performance metrics in the banking sector: A focus on ROE. *Journal of Financial Services Research*, *49*(4), 331–347.

Jonick, C. (2018). *Principles of Financial Accounting*. University of North Georgia.

Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Khoeriyah, T. A., Fatin, N. A., & Panggiarti, E. K. (2023). Analisis Merger dan Akuisisi PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(11), 4932–4937.

Kilic, M., Gurler, H. E., Kaya, A., & Lee, C. W. (2022). The impact of sustainability performance on financial performance: Does firm size matter? evidence from Turkey and South Korea. *Sustainability*, *14*(24), 16695.

Kimmel, P. D., Weygandt, J. J., Kieso, D. E., Trenholm, B., Irvine, W., & Burnley, C. D. (2016). *Financial Accounting: Tools for Business Decision-Making, WileyPLUS Card + Loose-Leaf Print Companion*. Wiley.

Krantz, M. (2016). *Fundamental Analysis For Dummies*. Wiley.

Kusuma, H. P., & Alviana, K. (2022). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja PT. GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *7*(9), 14933–14943.

Musikawati, A. I., & Paramitalaksmi, R. (2024). Pengukuran Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Startup: Studi PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk Periode 2020-2022. *Maeswara: Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, *2*(1), 226–238.

Needles, B. E., & Powers, M. (2011). *Financial Accounting*. Dreamtech Press.

Omari, R. Al. (2020). The Impact of Liquidity, Solvency on Profitability: An Analysis of Jordanian Pharmaceutical Industries Sector. *Systematic Reviews in Pharmacy*, *11*(11).

Parrino, R., Bates, T., Gillan, S. L., & Kidwell, D. S. (2017). *Fundamentals of Corporate Finance*. Wiley.

Porter, G. A., & Norton, C. L. (2015). *Financial Accounting The Impact on Decision Makers*. Stamford, Connecticut: Cengage Learning.

Prasad, K., & Varma, R. (2020). IT sector ROE and growth: A study from India. *International Journal of IT & Management*, *25*(4), 306–321.

Revsine, L., Collins, D., Johnson, B., & Mittelstaedt, F. (2008). *Financial Reporting and Analysis*. McGraw-Hill Companies,Incorporated.

Rist, M., & Pizzica, A. J. (2014). *Financial Ratios for Executives: How to Assess Company Strength, Fix Problems, and Make Better Decisions*. Apress.

Roberts, J., & Kim, E. (2022). Debt financing and project management in the construction industry: Evidence from Canada. *Construction Management and Economics*, *40*(7), 543–557.

Samonas, M. (2015). *Financial Forecasting, Analysis, and Modelling: A Framework for Long-Term Forecasting*. Wiley.

Sari, N. K., & Mahardika, D. P. K. (2023). Investigasi Aktivitas Lindung Nilai, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 409–414.

Sekhar, C. (2020). *FINANCIAL RATIO ANALYSIS: 45 ratios with theory & interpretation of financial statements can useful for students, job interviews, investors, fund managers & adviser to evaluate any business*. Chicago, Illinois: Chandra Sekhar.

Sudiantini, D., Suryadinata, A., Rahayu, A. S., Aprilia, A. B., & Lestari, A. D. (2023). Ruang Lingkup Manajemen Keuangan Scope Of Financial Management. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, *1*(3), 60–65.

Sukamulja, P. D. S. (2024). *Analisis Laporan Keuangan, Sebagai Dasar Pengambil Keputusan Investasi Edisi Revisi*. Penerbit Andi.

Tracy, A. (2012). *Ratio Analysis Fundamentals: How 17 Financial Ratios Can Allow You to Analyse Any Business on the Planet*. CreateSpace Independent Publishing Platform.

Vance, D. E. (2003). *Financial Analysis and Decision Making*. McGraw Hill LLC.

Walsh, C. (2006). *Key management ratios: The clearest guide to the critical numbers that drive your business* (Fourth Edi; P. E. Limited, ed.). London, UK.

Weygandt, J. J., Kieso, D. E., Kimmel, P. D., Trenholm, B., Warren, A. C., & Novak, L. (2021). *Accounting Principles, Volume 1*. Wiley.

Zahra, A., Hardi, E., Hayat, A., & Novriyandana, R. (2024). Comparison of Financial Performance and Financial Distress Prediction Pre and Post Merger (Case Study at PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk for the 2019-2022 Period). *Proceedings of the 2nd International Conference on Contemporary Risk Studies, ICONIC-RS 2023, 21-22 September 2023, Bali, Indonesia*.